

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia ialah salah satu negara kepulauan yang mempunyai keanekaragaman adat serta tradisi karena memiliki berbagai macam ras dan suku. Masing-masing suku bangsa memiliki cara hidup yang berbeda-beda, akibatnya setiap suku bangsa itu mempunyai adat yang berbeda-beda. Perbedaan karakteristik khas itu dipengaruhi oleh banyak sebagian perihal antara posisi geografis, sistem sosial, serta lain-lain, yang bisa menghasilkan budaya baru, yang tidak terlepas dari pola pikir warga tempat tinggalnya. Keragaman adat itu pasti jadi peninggalan yang tidak ternilai untuk bangsa Indonesia, apalagi keanekaragaman budaya dan tradisi ini berasal dari kepercayaan dan turunan nenek moyang kita. Meskipun kehidupan modern kini telah menjadi ciri masyarakat, namun budaya para leluhur tetap ada di dalamnya.

Menurut Abraham Nurcahyo dkk dalam Rohmaul & Hartono (2013) berpendapat kebudayaan disebut sebagai keseluruhan, yang berisi keterampilan dan rutinitas yang dikembangkan orang sebagai anggota masyarakat, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, dan adat istiadat. Perilaku dan kebutuhan manusia dicirikan oleh budaya sebagai makhluk hidup yang harus dipuaskan. Terlepas dari kenyataan bahwa manusia superorganik, menurut Melville J. Herkovits, budaya adalah sesuatu yang diturunkan dari generasi ke generasi. Karena kelahiran dan kematian, kondisi masyarakat yang ada selalu

berubah. Dengan begitu, kultur yang diwariskan dengan cara turun temurun dan sudah menjadi kepercayaan dalam masyarakat tidak bisa dipisahkan satu sama lain, walaupun ilmu pengetahuan sudah menggeser budaya lama itu tetapi tengah terdapat adat lama yang menempel dalam penduduk hingga saat ini.

Menurut Abraham Nurcahyo dkk dalam Rohmaul & Hartono (2013) Keahlian individu buat berpikir, berlatih, berinteraksi serta menguasai objek- objek sekelilingnya bakal membagikan kemajuan suatu kultur. individu melindungi kultur guna mendapati permasalahan serta persoalan yang mereka hadapi. Dalam kehidupan, individu mempunyai banyak keinginan. Keinginan mendorong manusia buat melaksanakan bermacam kegiatan dalam rangka pemenuhannya. Sehingga diketahui jika kebudayaan pula ialah suatu keinginan untuk kehidupan individu buat melangsungkan kehidupannya. Didalam kultur terkandung suatu nilai dimana nilai tersebut kuat kaitannya dengan sesuatu adat- istiadat yang kemudian nilai- nilai dari kebudayaan serta adat- istiadat itu jadi sebuah prinsip dalam warga yang diabstrakkan dalam kehidupan masyarakat.

Budaya dan masyarakat merupakan sistem yang saling bergantung; tidak akan ada masyarakat tanpa budaya. Prinsip dan keyakinan yang telah dipertahankan selama beberapa generasi juga dianggap sebagai bagian dari budaya. Budaya suatu masyarakat atau suatu bangsa tidak hilang begitu saja. Budaya adalah strategi yang dibangun di atas nilai, hukum, mitos, seni, perjalanan, dan ritual, adat istiadat, dan tradisi lainnya.

Tradisi merupakan bagian dari sebuah kebudayaan yang universal, dimana masing-masing masyarakat memiliki kebudayaan dan tradisi yang berbeda-beda. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa kini berasal dari masa lalu. Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Dilihat dari aspek gagasan, tradisi dapat dipahami sebagai keberadaan kepercayaan, ideologi, simbol, nilai, norma, dan sisa-sisa masa lalu lainnya yang tetap hidup hingga saat ini. Tradisi adalah pola perilaku atau kepercayaan yang telah lama diterima sebagai bagian dari suatu masyarakat dan sekarang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai adat dan kepercayaan.

Istilah "kepercayaan" mengacu pada gagasan kepercayaan dalam sosiologi. Kepercayaan adalah sifat atau atribut dari sesuatu atau seseorang, atau keyakinan akan kebenaran suatu pernyataan. Kepercayaan adalah suatu sistem kepercayaan atau sesuatu yang dianut oleh sekelompok orang untuk menjadi benar atau ada, dan didasarkan pada penjelasan mitos-mitos sakral yang berhubungan dengan masa lalu. Kepercayaan adalah suatu tindakan penerimaan seseorang atau orang/kelompok, dalam situasi ini, mereka yang memiliki kepercayaan berpikir positif tentang apa yang dipercaya.

Misalnya, kepercayaan harus dilihat sebagai sistem komunikasi yang menyampaikan pesan tentang keyakinan, ide, ingatan, atau penilaian yang dipegang sebelumnya. Keyakinan terhadap sesuatu hal mitos yang terdapat di dalam karya sastra sebagai suatu unsur tradisi, bukanlah suatu benda, konsep atau

gagasan, melainkan suatu lambang dalam bentuk wacana. Lambang-lambang semacam ini tidak selalu dalam bentuk tertulis, tetapi dapat juga berupa tuturan, benda atau peralatan-peralatan tertentu. Berbicara tentang mitos akan selalu berkaitan dengan keyakinan, sedangkan keyakinan berhubungan dengan kepercayaan dan kepercayaan bertolak dari tradisi dan kebiasaan. Kepercayaan merupakan paham yang secara keseluruhan dalam adat istiadat sehari-hari dari berbagai suku bangsa yang percaya dengan nenek moyang. Salah satu bentuk adat istiadat adalah pernikahan.

Ada adat dan tradisi seputar pernikahan, serta ritual dengan berbagai adat. Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia merupakan kekayaan yang harus dihormati, dilindungi, dan dilestarikan. Pernikahan merupakan unsur budaya yang tidak hanya dilakukan oleh hukum tertulis dalam agama dan masyarakat. Pernikahan adalah proses menyatukan dua keluarga bukan hanya ikatan antara seorang pria dan seorang wanita. Menurut Sabarudin dalam Habibi & Kusdarini (2020:61), perkawinan merupakan bagian dari sistem yang menjamin status seseorang sebagai anggota kekerabatan dan menjamin kelangsungan hidup manusia dalam suatu masyarakat (turun temurun). Perkawinan adalah komitmen seumur hidup antara seorang pria dan seorang wanita yang diakui secara hukum, yaitu sah, tetapi juga sebageian besar bersifat "religius" sesuai dengan tujuan dan hukum dari pasangan tersebut dan berlangsung seumur hidup. Pernikahan memungkinkan pasangan untuk membangun budaya dalam keluarga yang akan menghasilkan perbedaan yang harus ditoleransi. Perbedaan ini memunculkan tradisi pernikahan.

Dalam masyarakat, pernikahan merupakan institusi yang sangat penting. Hubungan hukum laki-laki dan perempuan terikat oleh lembaga ini. Untuk alasan ini, beberapa profesional menghormati dan percaya pada institusi pernikahan. Tujuan perkawinan menurut undang-undang nomor 1 tahun 1974M adalah untuk mewujudkan keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan diartikan sebagai persatuan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri. Menurut Koningsmann dalam Ernita (2021: 2) ada empat konsep kunci yang membentuk budaya pernikahan di masa lalu:

1. Perkawinan mempengaruhi kebahagiaan, keberuntungan, atau kesedihan suatu suku atau keluarga. Oleh sebab itu, perkawinan wajib direncanakan serta dilaksanakan cocok dengan peraturan yang terdapat supaya tidak terjalin hal-hal kurang baik yang tidak di idamkan.
2. Perkawinan wajib disambut oleh leluhur. Oleh sebab itu, kedua mempelai wajib melakukan adat serta budaya pernikahan di daerahnya masing-masing.
3. Karena anak-anak lahir setelah perkawinan, dikatakan bahwa setiap pernikahan melambangkan bersatunya langit dan bumi.
4. Pemimpin suku atau keluarga sering memanfaatkan pernikahan untuk mencapai tujuan mereka, seperti pembagian warisan atau pemeliharaan perdamaian antara dua keluarga.

Terdapat banyak adat pernikahan di Indonesia. Setiap suku bangsa mempunyai adat pernikahannya masing-masing. Di antara adat pernikahan yang

nyaris serupa, terutama suku-suku berdekatan, namun ada pula yang sama sekali suku-suku yang berbeda. Pada dasarnya, adat perkawinan suku bangsa Indonesia bertolak dari masyarakat menyakini bahwa perkawinan adalah suatu hubungan yang sakral serta menggambarkan salah satu yang tidak dapat di hindarkan oleh individu. Berbagai jenis tradisi perkawinan di Indonesia diantaranya ialah Tradisi janur kuning dalam pernikahan Jawa, dimana janur dipuja sebagai representasi keagungan dan kesucian pernikahan. Konsep janur sangat penting bagi budaya Jawa. Janur merupakan kebutuhan untuk resepsi pernikahan, menurut masyarakat Jawa, karena acara tidak akan lengkap tanpanya. Dalam tradisi Jawa, istilah "janur" mengacu pada gagasan luhur untuk memperoleh cahaya surgawi dan hati yang jernih, khususnya bagi kedua mempelai yang dituju. Kebahagiaan pasangan dilambangkan dengan janur, menurut tradisi..

Tradisi Melayu Silat penggantın dalam adat perkawinan wilayah Bentan Penao disebut dengan nama "Silat Bendera". Dalam penyajiannya selaku pemujaan serta pengawasan ketemunya antara pengantin pria serta pengantin perempuan. Dimana disimbolkan dengan bendera merah serta putih yang mempunyai arti buat mengumpulkan 2 insan manusia ke dalam bahtera rumah tangga. Mempelai perempuan di maknai dengan bendera merah sebagai darah merah, sedangkan mempelai laki-laki di maknai bendera putih sebagai darah putih. Menggunakan bendera merah putih ini sebagai metafora untuk kehidupan dua orang yang terlibat satu sama lain melalui ikatan tali suci, kita dapat melihat bagaimana kehidupan mereka terjalin.

Bendera adalah kain berbentuk persegi, persegi panjang, atau segitiga diberi tiang atau tongkat yang digunakan sebagai tanda, panji, tunggul, atau benda lain yang sejenis. Bendera adalah secarik kain kibaran yang berwarna, kadang-kadang juga bergambar dan atau bertulis, yang dikibarkan sebagai lambang cita-cita manusia dan tanda kehormatan dari yang menggunakannya. Inti dari definisi di atas ada tiga yakni secarik/selembar kain, terpasang pada tongkat atau tiang agar berkibar dan sebagai simbol atau tanda. Bendera merupakan suatu keharusan yang harus dipenuhi oleh suatu negara atau bangsa. Karena bendera melambangkan kedaulatan, kehormatan, dan kemerdekaan suatu negara atau bangsa, maka setiap negara atau bangsa harus memilikinya. Begitu juga dengan organisasi, perkumpulan, partai politik, dan lain-lain.

Bendera merah putih merupakan representasi identitas bangsa yang memiliki pesan filosofis yang mendalam. Bagian atas dan bawah bendera merah putih keduanya berukuran sama, dan berbentuk persegi panjang dengan lebar $\frac{2}{3}$ dari panjangnya. Bendera terbuat dari kain tahan pudar. Putih dan merah adalah warna yang mewakili kemurnian dan keberanian, masing-masing. Pada tanggal 17 Agustus, bendera merah putih selalu dikibarkan untuk memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Bendera merah putih sering dikibarkan saat upacara sekolah, acara olahraga, dan perayaan hari-hari besar sebagai simbol negara.

Umbul-umbul juga disebut sejenis bendera yang memiliki simbol, tetapi umbul-umbul tidak dipakai untuk melambangkan negara dan menunjukkan kedaulatan. Bendera warna-warni yang disebut "umbul" digantung memanjang ke

atas dengan ujung lancip untuk meningkatkan suasana. Umbul memiliki panjang empat sampai lima meter yang meruncing ke atas dan berbentuk seperti bendera dengan lebar yang sempit. Tiang bambu bagian atas yang membungkuk memiliki panji-panji yang ditempel di sisi panjangnya. Jika ada aktivitas yang signifikan, pemasangan banner selesai. Pada acara pengajian, Ramadhan, Idul Fitri, serta acara budaya seperti upacara sedekah bumi, festival, dan lain-lain, hampir semua masjid di Jawa memasang umbul-umbul sebagai lambang upacara perayaan dan sebagai bagian penting dari perayaan ritual dan festival Islam.

Di Bali umbul-umbul adalah representasi dari kehadiran para dewa dan bagian penting dari perayaan, ritus, dan festival Hindu yang diadakan di hampir semua pura. Sebaliknya, umbul-umbul di Gunungkidul disebut sebagai Podang Ngisep Sari dan berbentuk bendera kuning dengan lingkaran merah di tengahnya. Podang Ngisep Sari bertujuan untuk membangkitkan semangat masyarakat dalam pembangunan daerah. Hanya acara-acara tertentu, seperti acara bersih-bersih desa yang signifikan, peringatan hari jadi Gunung Kidul, dan Hari Kemerdekaan Indonesia, yang melihat pemasangan bendera merah dan kuning.

Di desa Munjan Kabupaten Anambas Provinsi Kepulauan Riau memiliki tradisi pemasangan bendera yang dilakukan pada saat resepsi pernikahan. Desa Munjan adalah Desa yang terletak di Kecamatan Siantan Timur Kabupaten Kepulauan Anambas dengan jumlah penduduk 968 jiwa. Mayoritas masyarakat Desa Munjan adalah suku melayu. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan sosial masyarakat Desa Munjan yang masih tergolong masyarakat yang sangat tradisional dimana kehidupan sehari-hari masih memegang teguh nilai-nilai

leluhur yang diwariskan dari satu generasi ke generasi. Nilai-nilai leluhur yang dimaksud seperti adat istiadat dan tradisi-tradisi yang dimiliki. Meskipun zaman semakin modern dan serba canggih, tidak membuat masyarakat untuk melupakan atau meninggalkan kebudayaan yang sudah ada sejak zaman nenek moyang dulu, mereka tetap menghormati dan mempercayai kebudayaan yang di wariskan tersebut.

Berbagai jenis tradisi yang ada di desa Munjan yang masih dijalankan seperti tradisi asam garam yaitu pengobatan tradisional yang telah menjadi kebiasaan masyarakat memberikan asam dan garam kepada dukun/tabib jika sudah sembuh dari sakit. Pantang larang ibu hamil yaitu tradisi melenggang perut saat usia kehamilan 7 bulan, bertujuan untuk meletakkan bayi pada posisi yang baik dan benar sehingga memudahkan proses persalinan. Cecah inai merupakan satu bagian dari rangkaian pernikahan adat melayu. Prosesi cecah inai dilakukan pada saat pengantin pria mendatangi pihak pengantin wanita. Saat di sandingkan dipelaminan, kedua keluarga mempelai bergantian memberikan doa sekaligus menaruh inai, memercikan wewangian dan menabur kembang ke pasangan pengantin. Proses ritual ini diiringi permainan musik menggunakan gendang, biola, gong dan nyanyian. Tradisi tolak bala berasal dari bahasa melayu, tolak artinya menolak, bala artinya bencana atau musibah. Jadi tolak bala merupakan tradisi yang dilakukan dengan tujuan menghindari kejadian buruk, sial dan nasib tidak baik yang tidak diinginkan. Masyarakat desa Munjan biasanya tolak bala dilakukan ketika ada kegiatan-kegiatan tertentu yang diharapkan agar kegiatan

tersebut berjalan dengan lancar. Kemudian tradisi pemasangan bendera saat resepsi pernikahan, dan tradisi lainnya yang masih dijalankan di desa Munjan.

Diantara semua jenis tradisi yang ada di Desa Munjan maka penelitian memfokuskan ke tradisi pemasangan bendera saat acara pernikahan. Dilihat dari sudut budaya, Desa masyarakat Munjan masih mempertahankan tradisi yang berlaku sesuai dengan aturan dan nilai-nilai budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi, di antara tradisi yang masih diwariskan sampai sekarang adalah tradisi pemasangan bendera pada pernikahan. Dalam pernikahan masyarakat Desa Munjan ada empat tahap yang dilakukan, yaitu tahap pertama pinang-meminang, kedua hantaran, ketiga akad nikah dan keempat pesta pernikahan yang terdiri dari tari inai, permainan alat musik (gamboh), pembacaan kitab al-berzangi, khataman al-Quran, tepuk tepung tawar dan pemasangan bendera. Rangkaian acara ini mengandung nilai dan norma yang sangat kuat sehingga mampu mengatur dan mempercepat tali silaturahmi antar anggota dari segi semua lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang, status serta jabatan, karena dalam pelaksanaa pernikahan ini setiap anggota masyarakat berperan penting.

Kepercayaan masyarakat desa Munjan terhadap pemasangan bendera pada resepsi pernikahan sudah ada sejak zaman para leluhur. Tradisi pemasangan bendera untuk pernikahan sering digunakan/dilakukan setiap ada pernikahan. Kebiasaan tersebut merupakan suatu peninggalan warisan tradisi para leluhur dan jika ditinggalkan akan menemui kesulitan atau sering disebut orang desa Munjan adalah petuah orang dulu. Seperti pemasangan bendera pada pernikahan sangat perlu dilakukan karena menyangkut keselamatan kedua mempelai dan juga

masyarakat desa Munjan agar tidak terjadi hal yang buruk. Asal dari kepercayaan terhadap pemasangan bendera ini berdasarkan turun temurun awal mulanya pernikahan dianggap suatu kegiatan yang sakral, maka dari itu rangkaian acara haruslah bermakna dan tujuan dari pernikahan adalah memperoleh keturunan dengan membina keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah.

Gambar 1.1 Bendera Pernikahan



Pemasangan bendera untuk pernikahan yang sering dilakukan masyarakat Desa Munjan adalah pada saat akan melakukan acara resepsi, dan bukan pada saat Ijab Qabul. Bentuk benderanya empat persegi panjang yang dipasang paling ujung menggunakan bambu dan kain panjang. Bendera tersebut dipasang dekat rumah yang mengadakan resepsi pernikahan. Pemasangan bendera ini tidak boleh sembarangan orang yang memasangnya. Jika dilakukan dengan sembarangan akan datang musibah yang menimpa kedua mempelai dan juga masyarakat Desa Munjan. Musibah yang pernah terjadi pada saat acara pernikahan desa Munjan, dimana pihak mempelai laki-laki dari desa Munjan menikahi mempelai

perempuan dari desa Dusun. Ketika orang-orang dari pihak mempelai laki-laki mau berpergian pakai pompong menuju desa Dusun ke mempelai perempuan terjadilah angin ribut beserta puting beliung yang menimpa desa Munjan. Seketika pengantaran mempelai laki-laki dihentikan sampai tidak ada lagi angin ribut barulah dilanjut lagi pengantaran mempelai laki-laki menuju mempelai perempuan.

Setelah kejadian itu masyarakat desa Munjan merasa takut dan tidak mau sembarangan orang yang memasang atau memcabut bendera tersebut. Sehingga banyak masyarakat desa Munjan yang akan melakukan resepsi pernikahan memanggil orang pintar/dukun untuk memasang bendera tersebut. Sehingga hal tersebut menjadi suatu kebiasaan dalam masyarakat desa Munjan. Pemasangan bendera dimulai dengan hari pertama sampai dengan selesai. Bendera itupun dipasang sebelum resepsi. Ketika mempelai laki-laki dari desa lain menikah dengan wanita dari desa Munjan, pihak dari mempelai laki-laki juga membawa bendera menuju kediaman mempelai wanita. Tujuan bendera itu di bawa agar mengetahui ada rombongan pengantin yang akan segera datang. Kepercayaan terhadap pemasangan bendera dalam resepsi pernikahan di desa Munjan awal mulanya merupakan suatu kebiasaan dalam kelompok masyarakat. Tetapi lama kelamaan, seiring berkembangnya masyarakat di desa Munjan dan secara turun temurun, kebiasaan ini menjadi sebuah tradisi. Sehingga jika melakukan acara pernikahan memasang bendera tidak dengan orang pintar/dukun, maka tidak membawa keselamatan terhadap kedua mempelai dan masyarakat desa Munjan.

Seiring dengan perkembangan zaman, kehidupan masyarakat tradisional berangsur-angsur berubah menjadi masyarakat modern. Banyak inovasi di bidang teknologi, pendidikan, kesehatan dan bidang lainnya. Serta gaya hidup dan pola pikir masyarakat yang dengan cara langsung ataupun tidak langsung sudah alami pergantian dari tradisional menjadi rasional. Oleh karena itu, budaya tradisional yang ditinggalkan oleh nenek moyang lambat laun akan memudar dalam kehidupan masyarakat. Tetapi ini berbeda dengan kehidupan masyarakat desa Munjan. Kehidupan masyarakat desa Munjan telah mengalami modernisasi di bidang teknologi dan pendidikan, tetapi tradisi pemasangan bendera pernikahan, setiap ada resepsi pernikahan pasti dilakukan pemasangan bendera tersebut. Masyarakat di desa Munjan yang mempercayai pemasangan bendera bukan hanya masyarakat yang memiliki pendidikan rendah saja, bahkan masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi juga masih percaya terhadap tradisi pemasangan bendera dalam acara pernikahan.

Masyarakat desa Munjan yang percaya dengan pemasangan bendera juga masyarakat yang telah mengalami proses modernisasi seperti dalam bidang usaha masyarakat desa Munjan memiliki usaha yaitu penjual kerupuk ikan, pakaian, alat-alat kosmetik dan penjual sembako. Para penjual tersebut selain menjual secara tradisional mereka pun menjual secara online. Masyarakat desa Munjan dari anak-anak sampai orang tua sudah mengikuti arah zaman, yakni gaya pakaian yang mengikuti kekinian dan penggunaan handphone. Penggunaan handphone tersebut merubah pola pikir dan kebiasaan masyarakat dari pola penjualan tradisional ke arah penjualan secara modern. Mereka menjual melalui akun media sosial seperti

whatsapp dan facebook. Dalam bidang pendidikan telah terlihat perubahan sosial yang signifikan. Masyarakat desa Munjan sudah mempunyai kesadaran terkait pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan berbagai profesi masyarakat desa Munjan, yakni guru, perawat, bidan dan pejabat pemerintah daerah.

Kehidupan sehari-hari telah menjadi modern, tetapi mereka tidak menghilangkan salah satu budaya mereka, seperti pemasangan bendera dalam pernikahan yang telah diturunkan dari nenek moyang. Oleh karena itu, dalam kehidupan sekarang ini, masyarakat desa Munjan menjalankan kehidupannya dengan nilai-nilai budaya. Keahlian individu buat berpikir, berlatih, berinteraksi serta menguasai objek- objek sekelilingnya bakal membagikan kemajuan suatu kebudayaan. Individu melindungi kebudayaan guna mendapati permasalahan serta persoalan yang mereka hadapi. Dalam kehidupan, individu mempunyai banyak kebutuhan. Kebutuhan mendorong manusia buat melaksanakan bermacam kegiatan dalam rangka pemenuhannya.

Di kehidupan modern ini, budaya yang ada di desa Munjan masih tetap berjalan. Hal ini tentunya juga dipengaruhi oleh perkembangan masyarakatnya. Meski zaman semakin maju, mereka tetap mempertahankan dan meneruskan budaya-budaya lama tersebut. Masing-masing kelompok masyarakat memiliki alasan mengapa mereka masih melaksanakan tradisi, meski sebagian telah memudar karena seiring perkembangan zaman. Sehingga hal ini yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian terhadap masyarakat di desa Munjan yang masih mempercayai pemasangan bendera pada saat acara pernikahan di saat zaman yang sudah maju. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk

menggali **“Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pemasangan Bendera Pada Resepsi Pernikahan Yang Dilakukan Oleh masyarakat Desa Munjan Kecamatan Siantan Timur Kabupaten Kepulauan Anambas”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penjelasan yang sudah di paparkan pada latar belakang diatas, maka rumusan permasalahan penelitian ialah bagaimana pembentukan kepercayaan masyarakat terhadap pemasangan bendera pada resepsi pernikahan di desa Munjan kecamatan Siantan Timur Kabupaten Kepulauan Anambas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumus masalah yang dikemukakan, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pembentukan kepercayaan masyarakat terhadap pemasangan bendera pada resepsi pernikahan di desa Munjan kecamatan Siantan Timur Kabupaten Kepulauan Anambas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori dalam studi sosiologi, khususnya yang berkenaan dengan kepercayaan masyarakat terhadap pemasangan bendera pada resepsi pernikahan di desa Munjan kecamatan Siantan Timur Kabupaten Kepulauan Anambas.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pedoman maupun acuan pengetahuan bagi pihak tertentu yang memiliki otoritas atau wewenang dalam pengaturan terkait dengan kepercayaan masyarakat terhadap pemasangan bendera pada resepsi pernikahan di desa Munjan kecamatan Siantan Timur Kabupaten Kepulauan Anambas.

